

# ANALISIS KARAKTERISTIK TOKOH PADA FILM “AIR MATA DI UJUNG SAJADAH” KARYA KEY MANGUNSONG

Syarifah Rachmadina Putri<sup>1)</sup>, Dzarna<sup>2)</sup>, Dina Merdeka Citraningrum<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Muhammadiyah Jember

Email: <sup>1)</sup> mbsdinaputri@gmail.com;

<sup>2)</sup> dzarna@unmuhjember.ac.id;

<sup>3)</sup> dina.merdeka@unmuhjember.ac.id.

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis karakteristik tokoh utama dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” menggunakan pendekatan teori karakteristik tokoh Edgar V. Roberts. Latar belakang penelitian ini meliputi kebutuhan akan pemahaman yang mendalam terhadap karakter-karakter dalam film sebagai elemen penting dalam pengembangan naratif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik tokoh utama dalam film tersebut serta kontribusinya terhadap perkembangan alur cerita. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik Roberts. Data yang dianalisis terdiri dari dialog, tindakan, dan respons tokoh utama, serta konteks eksternal seperti pandangan tokoh lain. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas karakter Aqilla, Halimah, Arif, Yumna, dan Baskara dalam menghadapi konflik dan mempengaruhi perkembangan alur cerita. Aqilla menjadi penggerak utama konflik, sementara Halimah memicu konflik dengan tindakannya yang kontroversial. Arif dan Yumna berperan sebagai penyeimbang, sedangkan Baskara merepresentasikan kebahagiaan dan keterikatan emosional yang memengaruhi keputusan akhir Aqilla. Analisis karakteristik tokoh utama juga mengungkapkan perkembangan karakter Aqilla dari sisi baik dan peduli menjadi penuh penderitaan dan kemarahan, hingga akhirnya menerima kebahagiaan Baskara di bawah asuhan orang tua angkatnya. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas karakter dalam film dan kontribusinya terhadap perkembangan alur cerita.

**Kata Kunci:** Film, Karakteristik Tokoh, Edgar V. Roberts

## PENDAHULUAN

Film berjudul "Air Mata di Ujung Sajadah" merupakan sebuah karya dramatis yang menggambarkan dinamika emosional dan konflik dalam lingkup keluarga. Peluncuran film ini dilakukan pada tanggal 7 September 2023 di berbagai bioskop di Indonesia. Narasi yang diangkat dalam kisah ini berfokus pada perjalanan Aqilla, seorang individu yang dihadapkan pada sejumlah tantangan. Penceritaan film menggambarkan perjuangan Aqilla dalam merebut hak asuh anaknya, sambil

mengeksplorasi perspektif Arif dan Yumna, yang menjalankan peran orang tua angkat bagi anak tersebut. Naskah film ini dikonseptualisasikan dengan baik, memasukkan unsur-unsur emosional yang mampu membangkitkan tangisan penonton. Pengemasan film ini juga dirancang secara efektif, menarik penonton utamanya yang mayoritas adalah perempuan yang dapat mengidentifikasi diri dengan naratif keibuan yang disajikan. Pesan yang terdapat dalam film ini disajikan dengan keseimbangan, dan

penyelesaian konfliknya disajikan dengan kedewasaan.

Dalam film ini, sejumlah karakter penting memainkan peran signifikan dalam perwujudan naratif serta penyampaian pesan-pesan yang diusung oleh film tersebut. Titi Kamal mengambil peran sebagai Aqilla, sebuah karakter perempuan otonom yang meresolusi untuk merestrukturisasi kehidupannya di London setelah kehilangan anaknya. Citra Kirana, dalam perannya sebagai Yumna, menggambarkan seorang istri yang telah lama menanti kelahiran anak. Kehadiran Baskara, anak yang diadopsi, mengubah hidupnya menjadi suatu kesejahteraan dan kebahagiaan sebagai seorang ibu. Fedi Nuril, yang seringkali muncul dalam berbagai film dengan tema sejenis, menampilkan karakternya sebagai seorang laki-laki penyabar dan penuh kasih sayang, demikian pula dalam "Air Mata di Ujung Sajadah" di mana ia memerankan Arif, suami Yumna. Jenny Rachman, seorang aktris senior dengan karier yang berawal sejak tahun 1970-an, mengambil peran sebagai Eyang Murni dalam film ini, yang merupakan ibu dari Yumna dan mertua dari Arif. Karakternya selalu mengadvokasi kepentingan dan kebahagiaan anaknya. Tutie Kirana, seorang aktris dan produser senior di industri perfilman Indonesia, berperan sebagai Halimah, ibu dari Aqilla.

Tokoh dalam film mengacu individu yang berperan sebagai aktor utama yang menggerakkan dan memerankan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam naratif fiksi (Cahyani, 2022, p. 51). Penokohan, di sisi lain, mencakup metode-metode yang digunakan oleh pengarang atau sutradara untuk mengilustrasikan atribut dan perilaku tokoh tersebut. Selain istilah "tokoh," terdapat pula sejumlah frasa yang digunakan secara bermakna, antara lain "watak," "perwatakan," "karakter," dan "karakterisasi," yang digunakan untuk menggambarkan sifat, kepribadian, dan perkembangan tokoh dalam suatu karya

seni, termasuk dalam film (Joret, 2019, hal 36). Penyajian tokoh dalam film melibatkan berbagai elemen, mulai dari dialog, aksi, hingga ekspresi wajah, yang digunakan untuk membentuk identitas dan memberikan dimensi pada karakter tersebut. Sutradara dan penulis naskah film menggunakan teknik-teknik tertentu dalam proses karakterisasi, termasuk pemilihan aktor, penyusunan dialog, serta penggunaan musik dan visual, guna mengeksplorasi dan menyoroti aspek-aspek psikologis dan emosional tokoh (Darma, 2020, p. 189).

Dalam karya seni audio-visual seperti film, penokohan menjadi elemen penting yang membentuk kerangka naratif dan memberikan kedalaman pada cerita (Shobah, 2023, p. 204). Penokohan mencakup pengembangan karakter-karakter yang menjadi pemeran utama dalam sebuah karya, dan pelaku yang membawa peristiwa dalam film hingga terbentuknya suatu cerita disebut sebagai tokoh. Penting untuk dipahami bahwa tokoh dalam sebuah film bukanlah representasi individu nyata, melainkan konstruksi abstrak yang dirancang secara khusus oleh penulis untuk memenuhi tujuan naratif tertentu. Proses pembentukan karakter tokoh ini dimulai dengan pemilihan aspek-aspek tertentu dari sifat-sifat manusia oleh penulis (Joret, 2019, hal 42). Pemilihan ini merupakan suatu bentuk seleksi yang dilakukan secara cermat, di mana penulis memilih aspek-aspek yang dianggap relevan dan cocok dengan konteks cerita yang ingin disampaikan. Sebagai langkah berikutnya, aspek-aspek manusiawi yang telah terpilih ini kemudian diintegrasikan dan digabungkan menjadi satu karakter tokoh.

Karakter tokoh yang dihasilkan dalam film memiliki daya tarik tersendiri dan mampu memicu reaksi emosional atau kognitif dari penonton (Darma, 2020, p. 191). Meskipun penonton dapat meresapi tokoh tersebut seolah-olah mereka berinteraksi dengan individu nyata, kenyataannya adalah bahwa reaksi

penonton dipandu oleh cara karakter tokoh itu sendiri dibentuk (Citraningrum, 2012). Artinya, pengalaman emosional atau kognitif yang muncul dari interaksi penonton dengan tokoh film adalah hasil dari konstruksi karakter oleh penulis. Karakter tokoh tidak hanya mencakup aspek-aspek fisik semata, melainkan juga melibatkan dimensi psikologis, moral, dan emosional (Aritonang, 2022, p. 20). Penulis memilih ciri-ciri ini dengan tujuan membangun karakter yang memiliki kedalaman dan kompleksitas yang dapat merangsang pemikiran penonton. Reaksi penonton terhadap karakter tokoh bukanlah suatu yang bersifat mutlak atau objektif, melainkan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh cara tokoh tersebut dipresentasikan. Oleh karena itu, penyutradaraan, pengembangan naskah, dan pelaksanaan akting memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi penonton terhadap tokoh-tokoh film (Aurelya, 2023, p. 761).

Penilaian kualitas suatu film merupakan aspek yang kompleks, di mana salah satu sudut pandang yang sangat signifikan adalah analisis terhadap karakteristik tokoh dalam narasinya (Yudha, 2023, p. 6677). Karakteristik tokoh dalam sebuah film tidak hanya mencakup sifat-sifat fisik, melainkan juga aspek-aspek psikologis, moral, dan emosional yang merangkum kompleksitas manusiawi. Pemilihan sifat-sifat tertentu harus dilakukan dengan penuh pertimbangan, mengingat aspek-aspek ini akan memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan karakter sepanjang cerita (Forno, 2015, p. 3). Aspek psikologis karakter tokoh melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap motivasi, konflik internal, dan perkembangan emosional karakter. Selain itu, dimensi moral karakter tokoh juga memainkan peran signifikan dalam penilaian film. Karakter yang kompleks seringkali dihadapkan pada situasi moral yang sulit, memungkinkan penonton untuk merenungkan nilai-nilai etika yang

mendasari tindakan dan keputusan tokoh (Mulyati, 2020, p. 52). Pilihan moral yang dibuat oleh karakter dapat menjadi sumber refleksi bagi penonton, memberikan kedalaman moral dan filosofis pada cerita. Aspek emosional karakter tokoh tidak hanya mencakup ekspresi perasaan, tetapi juga perjalanan emosional yang dialaminya sepanjang narasi. Kualitas ekspresi emosional dan kemampuan untuk menggambarkan perubahan emosional yang meyakinkan akan meningkatkan daya tarik karakter (Hakim, 2018, p. 98). Penciptaan ikatan emosional antara penonton dan tokoh melibatkan kemampuan karakter untuk menggugah simpati dan empati (Dzarna, 2020). Sementara itu, interaksi antara tokoh-tokoh harus konsisten dengan pengembangan karakter masing-masing dan memberikan kontribusi pada perkembangan alur cerita secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Shobah, 2023, p. 203) dengan judul "Analisis Karakter Tokoh Utama Abah dalam Film Keluarga Cemara", menganalisis karakter tokoh utama, Abah, dalam film "Keluarga Cemara" menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori Edgar V. Roberts tentang ekspresi karakter dalam karya sastra. Analisis mengungkapkan bahwa karakter Abah mencakup sifat baik, tegas, sabar, penyayang, tanggung jawab, pekerja keras, perhatian, dan adanya kecenderungan untuk ingkar janji. Abah ditampilkan sebagai individu yang baik dan tegas, menunjukkan moralitas yang kuat dan kepemimpinan yang stabil. Kesabaran dan kepedulian terhadap keluarga menjadi ciri khasnya, seiring dengan tanggung jawab dan dedikasinya sebagai seorang ayah. Pekerja keras Abah tercermin dalam upaya untuk menyediakan kebutuhan keluarganya. Meskipun memiliki sifat positif, kecenderungan Abah untuk ingkar janji menambah dimensi kompleks dalam karakternya.

Penelitian lain oleh (Rondonuwu, 2020, p. 3) dengan judul "Analisis

Karakterisasi Tokoh Utama Dalam Film *Barbie Of Swan Lake*”, mengidentifikasi data yang dianalisis sesuai dengan pendekatan intrinsik oleh Edgar V. Roberts (1983) dalam *Writing Themes About Literature* untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter utama. Dalam mendeskripsikan perkembangan karakter, digunakan pendekatan oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1976) dalam *Theory of Literature*. Penelitian ini menunjukkan karakterisasi tokoh utama dan perkembangan karakternya dalam film dipengaruhi oleh situasi, gagasan manusia, dan kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan karakterisasi yang bermakna dan perkembangan karakter utama dalam film *Barbie of Swan Lake*.

Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh (Syauqie, 2022, p. 31) dengan judul “Analisis Karakter Jack dalam Film *Wonder*”, dilakukan dengan pendekatan intrinsik berdasarkan metode Edgar V. Roberts. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Jack menampilkan sifat-sifat Peduli, Setia, Berani, dan Baik. Pendekatan intrinsik ini mengarah pada pemahaman mendalam terhadap karakter dalam karya audiovisual, memperhatikan aspek internal dan perkembangan karakter dalam naratif (Forno, 2015, p. 5). Analisis ini memberikan wawasan tentang nilai-nilai moral dan dimensi emosional yang tercermin melalui perilaku tokoh dalam konteks film. Dengan mengadopsi metodologi ini, penelitian karakter dalam konteks film dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap kompleksitas pengembangan karakter dan makna yang terkandung dalam naratif visual.

Penelitian ini akan menganalisis karakteristik tokoh dalam film tersebut, seperti kepribadian, motivasi, peran dalam cerita, dan perubahan karakter. Penelitian sebelumnya tentang analisis karakteristik tokoh dalam film telah memberikan kontribusi dalam memahami karakter tokoh dalam konteks naratif, psikologi, dan

konteks sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memanfaatkan metode analisis semiotik untuk memahami tanda dan makna yang terkandung dalam karakter tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pengembangan karakter tokoh dalam film Indonesia dan memperkaya kajian sastra serta perfilman Indonesia.

## **KAJIAN TEORI**

### **Teori Karakteristik Tokoh Edgar V. Roberts**

Teori karakteristik tokoh Edgar V. Roberts merupakan suatu kerangka analisis yang digunakan untuk menggali dan memahami karakter tokoh dalam karya sastra. Edgar V. Roberts, seorang ahli sastra terkenal, mengembangkan teori ini sebagai alat untuk membongkar kompleksitas karakter dalam sebuah narasi. Analisis karakter yang dilakukan dengan menggunakan teori ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap dialog, tindakan, dan komentar tokoh, yang semuanya mencerminkan dimensi psikologis dan emosional karakter tersebut (Fauzi, 2022, p. 2).

Karakter dalam karya sastra adalah representasi individu-individu di dalam cerita yang menjadi fokus penelitian. Roberts menekankan bahwa untuk memahami karakter, kita perlu melibatkan diri dalam pemahaman perilaku dan interaksi tokoh dalam konteks naratif (Hakim, 2018, p. 95). Ini mencakup pengamatan terhadap bagaimana tokoh berbicara, bertindak, dan merespons situasi tertentu. Dengan memahami aspek-aspek ini, pembaca dapat membentuk gambaran yang lebih lengkap tentang kompleksitas karakter yang digambarkan dalam karya sastra. Analisis karakterisasi tokoh menggunakan teori Roberts sering menjadi metode yang relevan dan bermanfaat dalam penelitian sastra. Pemahaman mendalam terhadap sifat, perilaku, dan perkembangan karakter menjadi landasan untuk menjelajahi lapisan-lapisan kehidupan fiksi. Dengan menelusuri jejak

karakter melalui dialognya, tindakannya, dan komentarnya, kita dapat mengidentifikasi pola-pola tertentu yang mencerminkan konflik internal, pertumbuhan, atau perubahan karakter (Rondonuwu, 2020. p. 4).

Pendekatan intrinsik yang melibatkan analisis karakter dalam konteks internal karya sastra, menjadi metode utama dalam mengaplikasikan teori karakteristik tokoh Roberts. Dengan fokus pada karakter tokoh utama, pembaca diajak untuk merenung tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam narasi tersebut. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana karakter utama menghadapi konflik, mengambil keputusan, dan mengalami perubahan seiring berjalannya cerita (Aurelya, 2023, p. 765). Dengan demikian, teori ini bukan hanya memberikan gambaran tentang siapa karakter tersebut, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana karakter tersebut dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai penting dalam karya sastra.

Salah satu keunggulan utama teori karakteristik tokoh Roberts adalah kemampuannya untuk menggali dimensi psikologis karakter (Shobah, 2023, p. 209). Dengan melibatkan pembaca dalam analisis perilaku dan interaksi karakter, teori ini memungkinkan pengungkapan yang lebih dalam terhadap motivasi, konflik internal, dan perubahan karakter. Sebagai contoh, melalui penelitian karakterisasi menggunakan teori ini, pembaca dapat menemukan lapisan-lapisan emosi dan pemikiran yang mendasari tindakan tokoh utama, membuka pintu untuk pemahaman yang lebih kaya terhadap kompleksitas psikologis manusia.

Dalam konteks pembelajaran dan pemahaman karya sastra, teori karakteristik tokoh Roberts memberikan landasan yang kuat untuk analisis mendalam. Khususnya, dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan, pembaca dapat menggunakan teori ini untuk meresapi pelajaran moral atau pesan yang

disampaikan melalui pengalaman karakter (Fauzi, 2022). Hal ini membuka pintu bagi diskusi tentang bagaimana karakter dalam karya sastra dapat menjadi cermin kehidupan nyata dan bagaimana pembaca dapat mengaitkan pengalaman karakter dengan situasi atau dilema dalam kehidupan sehari-hari. Teori karakteristik tokoh Edgar V. Roberts bukan hanya suatu alat analisis, tetapi juga jendela ke dalam kompleksitas manusia dan masyarakat yang direpresentasikan dalam karya sastra (Fauzi, 2022, p. 6). Melalui penelitian karakterisasi yang cermat, pembaca dapat menggali makna yang lebih dalam dari setiap tindakan dan kata yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh dalam narasi.

### **Pendekatan Intrinsik dan Ekstrinsik Analisis Karakteristik Tokoh**

Pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dalam menganalisis karakter tokoh dalam karya sastra merupakan konsep yang dikemukakan oleh Edgar V. Roberts. Pendekatan intrinsik berfokus pada analisis dan pengungkapan karakteristik tokoh, terutama tokoh utama, melalui dialog, aksi, dan komentar yang menggambarkan sifat-sifat mereka (Fauzi, 2022, p. 3). Pendekatan ini menekankan pada pengamatan langsung terhadap karakter tokoh dalam karya sastra.

Di sisi lain, pendekatan ekstrinsik digunakan untuk memahami karakteristik tokoh melalui apa yang dikatakan oleh tokoh tersebut tentang dirinya sendiri, tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut, pendapat tokoh-tokoh lain tentang tokoh yang sedang dianalisis, dan pandangan pengarang terhadap tokoh tersebut (Rondonuwu, 2020, p. 15). Pendekatan ini melibatkan pemahaman terhadap konteks eksternal yang dapat mempengaruhi pemahaman tentang karakter tokoh.

Kedua pendekatan ini memberikan perspektif yang berbeda dalam menganalisis karakter tokoh dalam karya sastra. Pendekatan intrinsik memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter tokoh melalui pengamatan

langsung terhadap watak dan perilaku mereka, sementara pendekatan ekstrinsik melibatkan pemahaman terhadap konteks eksternal yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang karakter tokoh (Syauqie, 2022, hal. 34).

### **Teori Pengembangan Karakter**

Karakterisasi berkembang merupakan suatu proses di dalam sebuah narasi dimana karakter-karakter dalam cerita mengalami perubahan yang bersifat permanen (Shobah, 2023, p. 204). Perubahan ini dapat terjadi dalam beberapa aspek, termasuk perubahan secara pribadi dan perkembangan karakter yang membentuk tindakan-tindakan di masa depan. Konsep karakter berkembang ini menjadi penting dalam analisis sastra dan pembuatan cerita, karena menciptakan dimensi kehidupan pada tokoh-tokoh fiksi yang membuat mereka terasa lebih nyata dan kompleks.

Menurut Wellek dan Warren, karakter berkembang diartikan sebagai suatu bentuk karakterisasi yang bersifat statis namun memiliki dampak yang mendalam terhadap alur cerita (Mulyati, 2020, p. 51). Hal ini berbeda dengan karakterisasi yang hanya memberikan gambaran karakter secara sekilas tanpa adanya perubahan signifikan. Dengan kata lain, karakter berkembang tidak hanya menjadi sekedar papan gambar statis, melainkan memiliki dimensi perubahan yang memberikan makna penting terhadap perkembangan cerita. Karakter berkembang tidak selalu terjadi secara langsung melalui perubahan hubungan antar manusia dalam alur cerita (Aritonang, 2022, p. 22). Sebaliknya, perubahan ini dapat mencakup perjalanan emosional, perkembangan kepribadian, atau bahkan transformasi nilai-nilai hidup karakter tersebut (Pebriandini, 2021, p. 57). Dengan demikian, karakter berkembang tidak hanya terbatas pada perubahan dalam hubungan interpersonal, tetapi juga merambah ke dalam kompleksitas individu yang lebih dalam.

Dalam etimologi, istilah "nature" merujuk pada karakteristik yang sudah melekat pada diri seseorang. Ini dapat diartikan sebagai kondisi alami atau sifat dasar dari seorang manusia. Sementara itu, "nurture" secara etimologi mengacu pada kegiatan perawatan, pemeliharaan, pelatihan, dan akumulasi faktor lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dan ciri-ciri yang tampak. Interplay antara nature dan nurture menjadi penting dalam membentuk evolusi karakter. Nature menandakan aspek-aspek bawaan yang dimiliki oleh karakter, seperti sifat-sifat bawaan, bakat, dan kecenderungan alami. Sebaliknya, nurture mencakup pengaruh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup yang membentuk karakter seseorang (Romadhianti, 2023, p. 667). Penggabungan antara nature dan nurture menciptakan kerangka kerja kompleks di mana karakter berkembang dan mengalami perubahan yang berarti.

Perkembangan manusia merupakan suatu proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan sejumlah isu muncul (Ali, 2018, p. 17). Salah satu kontroversi utama adalah perdebatan antara faktor herediter (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Pendekatan nature menekankan peran warisan genetik dalam menentukan perkembangan individu, sementara pendekatan nurture menyoroti pengaruh lingkungan eksternal, seperti pola asuh dan pengalaman hidup, dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Perkembangan juga dapat dilihat sebagai suatu proses kontinu atau diskontinu. Pendekatan kontinu melihat perkembangan sebagai suatu kelanjutan yang bersifat gradual, sedangkan pendekatan diskontinu menyoroti perubahan-perubahan yang bersifat lebih dramatis atau melompat-lompat. Perspektif ini mencerminkan perbedaan dalam pemahaman terhadap perubahan-perubahan dalam perkembangan, apakah bersifat bertahap atau terjadi secara tiba-tiba.

Terdapat pandangan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan pengalaman selanjutnya (Aritonang, 2022, p. 19). Artinya, pengalaman masa lalu individu dapat memengaruhi perkembangannya di masa depan. Selain itu, ada juga keyakinan bahwa manusia mengikuti urutan perkembangan yang sama dan berbeda. Meskipun terdapat pola umum dalam perkembangan manusia, perbedaan individual dan pengaruh konteks serta budaya dapat menciptakan variasi dalam jalur perkembangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia melibatkan interaksi antara faktor herediter, lingkungan, dan kematangan (Khatimah, 2022, hal. 130). Kematangan fisik dan kognitif individu juga memainkan peran penting dalam proses perkembangan. Selain itu, konteks perkembangan, seperti keluarga, status ekonomi-sosial, budaya, dan kelompok etnis, memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana individu mengembangkan keterampilan, nilai, dan identitas mereka (Dzarna, 2023).

Faktor normatif dan non-normatif memiliki dampak yang berbeda dalam perkembangan. Faktor normatif adalah peristiwa atau tahapan perkembangan yang umumnya diharapkan dan diakui dalam suatu masyarakat, seperti memasuki sekolah atau memasuki tahap remaja. Di sisi lain, faktor non-normatif adalah peristiwa yang tidak biasa atau jarang terjadi, seperti bencana alam atau peristiwa traumatis individu (Pebriandini, 2021, p. 53). Adanya periode sensitif atau kritis juga menjadi faktor penting dalam perkembangan manusia. Periode ini menunjukkan rentang waktu di mana individu lebih rentan terhadap pengaruh dan stimulasi tertentu, sehingga pengalaman yang dialami selama periode ini dapat memiliki dampak yang lebih besar pada perkembangan jangka panjang.

### **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam suatu naratif atau drama adalah entitas fiksi yang ditampilkan sebagai perwujudan karakter,

dan penafsiran atas karakter-karakter ini bergantung pada persepsi pembaca terhadap kualitas moral serta kecenderungan yang tercermin dalam ucapan dan tindakan mereka (Ali, 2018, p. 20). Dalam fiksi, tokoh-tokoh ini dapat berasal dari imajinasi pengarang atau mungkin pula terinspirasi dari individu-individu yang eksis dalam realitas sosial (Cahyani, 2022, p. 54). Beberapa kategorisasi utama melibatkan:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan  
Tokoh utama adalah elemen sentral dalam cerita, mendapatkan penekanan yang signifikan, sementara tokoh tambahan muncul pada titik-titik tertentu, memberikan kontribusi sebagai pelengkap dan pendukung tokoh utama.
2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis  
Tokoh protagonis digambarkan dengan sifat baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sementara tokoh antagonis berperan sebagai inisiator atau pemicu konflik yang membuka awal dari permasalahan dalam cerita.
3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat  
Tokoh sederhana hanya memiliki satu watak atau karakteristik khusus, sedangkan tokoh bulat lebih kompleks dengan beragam sifat dan karakteristik yang membentuk dimensi yang lebih dalam.
4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang  
Tokoh statis tidak mengalami perubahan karakteristik dari awal hingga akhir cerita, sementara tokoh berkembang mengalami transformasi yang signifikan dalam perkembangannya.
5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral  
Tokoh tipikal, dalam konteks pekerjaan, sering kali mewakili

kelas sosial atas, seperti bangsawan atau ksatria dalam karya sastra. Di sisi lain, tokoh netral sering digambarkan sebagai anggota rakyat jelata.

Klasifikasi tokoh dapat memudahkan pembaca untuk memahami dinamika interpersonal dalam cerita (Putri, 2021, p. 4). Misalnya, tokoh utama, sebagai fokus utama naratif, sering kali menjadi pendorong utama perkembangan cerita. Sebaliknya, tokoh tambahan, meskipun tidak mendapatkan perhatian sentral, dapat memberikan nuansa dan kompleksitas tambahan pada alur cerita. Sementara itu, peran tokoh protagonis dan antagonis menjadi krusial dalam menggambarkan konflik dan membangun ketegangan dalam cerita. Tokoh protagonis, dengan sifat yang positif, menjadi representasi nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat, sementara tokoh antagonis, dengan peran mereka yang menciptakan konflik, membawa ketegangan yang memicu perkembangan plot.

Karakter yang sederhana atau bulat membentuk landasan penalaran pembaca terhadap karakter tersebut (Shobah, 2023, p. 205). Tokoh dengan karakter sederhana mungkin lebih mudah diidentifikasi oleh pembaca, sementara tokoh yang bulat dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan kompleks. Begitu juga dengan perbedaan antara tokoh statis dan berkembang. Tokoh yang statis, tanpa perubahan, dapat memberikan stabilitas dan konsistensi, sementara tokoh yang berkembang membuka peluang untuk pemahaman lebih mendalam terhadap perjalanan karakter (Sari, 2020, p. 97). Dalam aspek klasifikasi sosial, perbedaan antara tokoh tipikal dan netral mencerminkan pembagian kelas dalam masyarakat fiksi. Tokoh tipikal, dengan status sosial yang tinggi, seringkali memiliki pengaruh yang besar, sementara tokoh netral mewakili elemen-elemen masyarakat yang mungkin lebih mudah

diidentifikasi oleh pembaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, fokus pada penciptaan deskripsi yang terstruktur dan logis untuk membentuk suatu sistem informasi yang holistik (Sari, 2022, hal. 23). Pendekatan ini digunakan untuk merinci dan menggambarkan secara komprehensif permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian. Konsep ini sejalan dengan definisi penelitian kualitatif deskriptif oleh Karl dan Miller, yang menekankan pada tradisi ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan langsung terhadap manusia dan lingkungannya (Siswanto, 2020, hal. 47).

Data, sebagai sumber informasi, dipilih dengan sengaja sebagai materi analisis dalam penelitian ini. Fokus penelitian adalah pada data kualitatif, yang termanifestasi dalam bentuk kata atau kalimat. Penggunaan data kualitatif menunjukkan ketertarikan pada aspek non-angka, seperti deskripsi, kutipan, atau narasi, yang tidak dapat diukur secara numerik (Siswanto, 2020, hal. 70). Dengan memilih pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami dimensi kualitatif seperti persepsi, sikap, dan konteks.

Sumber data dalam penelitian merujuk pada informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendukung analisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Sumber-sumber ini dapat mencakup teks, angka, gambar, atau interaksi manusia, dan berasal dari berbagai media seperti kitab suci, tafsir, buku-buku, atau wawancara. Pentingnya sumber data adalah untuk memberikan dasar yang kuat bagi peneliti dalam menggali pemahaman mendalam terhadap topik penelitian. Pada penelitian ini, fokus utama adalah film "Air Mata Di Ujung Sajadah". Data primer, yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap film ini, memberikan dimensi yang khusus dan



mendetail. Subjek penelitian terbatas pada film tersebut, dan observasi melibatkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen seperti narasi, karakter, setting, dan pesan yang terkandung.

Teknik pengujian keabsahan data kualitatif melalui triangulasi data merupakan suatu pendekatan yang digunakan peneliti untuk memastikan validitas dan keandalan data kualitatif yang dikumpulkan. Triangulasi data melibatkan penggabungan berbagai jenis data dan sumber yang telah dikumpulkan. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber pengumpulan data. Sementara itu, triangulasi teknik pengumpulan data melibatkan pengecekan data yang berasal dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Tokoh Utama

Analisis karakteristik tokoh utama menggunakan teori Edgar V. Roberts melibatkan pengamatan mendalam terhadap dialog, tindakan, dan respons tokoh dalam menghadapi situasi tertentu. Roberts menekankan pentingnya memahami perilaku dan interaksi tokoh untuk mengungkap dimensi psikologis dan emosional yang kompleks. Pendekatan intrinsik berfokus pada analisis langsung terhadap karakter tokoh melalui apa yang dikatakan dan dilakukannya, sementara pendekatan ekstrinsik melibatkan pemahaman konteks eksternal seperti pandangan tokoh lain atau pengarang. Teori ini juga menekankan perkembangan karakter, dimana tokoh utama mengalami perubahan permanen sebagai hasil dari interplay antara faktor bawaan (nature) dan pengaruh lingkungan (nurture). Periode kritis dan resolusi konflik internal menjadi momen penting dalam perkembangan karakter.

Berikut adalah analisis karakteristik tokoh-tokoh utama dalam film "Air Mata

di Ujung Sajadah" menggunakan teori karakteristik tokoh Edgar V. Roberts:

#### 1. Aqilla (Titi Kamal)

Aqilla merupakan tokoh utama dalam film ini, dan karakternya dapat dianalisis dengan cermat menggunakan pendekatan karakteristik tokoh Edgar V. Roberts. Sebagai tokoh sentral, Aqilla menampilkan kompleksitas karakter yang kaya melalui dialog, tindakan, dan respon terhadap situasi yang dihadapi.

Sifat peduli Aqilla terlihat jelas dalam hubungannya dengan Baskara, anaknya yang dipisahkan darinya. Meskipun dihadapkan pada tekanan besar dari ibunya, Aqilla tetap bersikeras mempertahankan kehamilannya, menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap calon anaknya. Dia merespons kebutuhan Baskara dengan melahirkan dan berusaha merawatnya, walaupun pada akhirnya dipisahkan. Kepedulian Aqilla juga tercermin dalam perjuangannya untuk merebut kembali hak asuh Baskara, didorong oleh kasih sayang seorang ibu.

Kesetiaan Aqilla terhadap nilai-nilai moral yang diyakininya menjadi jelas dalam keputusannya untuk tidak menggugurkan kandungan, meskipun didesak oleh ibunya. Dia tetap setia pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan cinta terhadap calon anaknya. Kesetiaan ini juga tercermin dalam perjuangannya yang gigih untuk merebut kembali Baskara, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap ikatan ibu-anak.

Aqilla menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan. Dia berani mengambil keputusan untuk mempertahankan kehamilannya di luar nikah, menentang keinginan ibunya. Dia juga berani menghadapi realita kehilangan anaknya, dan berani melawan sistem hukum untuk memperjuangkan hak asuhnya. Keberanian Aqilla mencerminkan kekuatan karakternya dalam menghadapi situasi yang tidak pasti dan penuh risiko.

Meskipun menghadapi situasi yang sulit, Aqilla tetap menunjukkan sifat

baiknya. Dia berusaha untuk menjadi ibu yang baik bagi Baskara, bahkan ketika dipisahkan darinya. Dia juga menunjukkan kebaikan hatinya dalam menerima keputusan akhir untuk tidak merebut Baskara dari keluarga angkatnya, demi kebahagiaan anak tersebut. Sifat baiknya juga tercermin dalam upayanya untuk memaafkan dirinya sendiri dan orang-orang di masa lalunya.

## 2. Halimah (Tutie Kirana)

Halimah, ibu Aqilla, merupakan tokoh yang berperan penting dalam menggerakkan alur cerita dan menghadirkan konflik utama. Karakternya dapat dianalisis melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik Roberts.

Melalui tindakan dan dialognya, Halimah menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap anaknya, Aqilla. Dia berusaha melindungi Aqilla dari stigma sosial terkait kehamilan di luar nikah. Namun, cara yang dia ambil, seperti berbohong dan memisahkan Aqilla dari anaknya, mencerminkan kepedulian yang keliru dan berlebihan.

Dari sudut pandang eksternal, Halimah digambarkan sebagai tokoh yang tidak setia pada prinsip-prinsip moral yang seharusnya dipegang. Dia rela berbohong dan memisahkan seorang ibu dari anaknya demi mempertahankan reputasi keluarga. Tindakannya ini bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan cinta kasih ibu-anak.

Halimah menunjukkan keberanian dalam mengambil tindakan yang kontroversial, seperti memisahkan Aqilla dari bayinya. Dia berani menghadapi risiko dan konsekuensi dari tindakannya, meskipun tindakan tersebut didasari oleh motif yang keliru. Dari sudut pandang eksternal, tindakan Halimah dianggap tidak baik karena menyebabkan penderitaan bagi Aqilla dan Baskara. Dia tidak memberikan kontribusi positif dalam menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi anaknya sendiri dan cucunya.

## 3. Arif dan Yumna (Fedi Nuril dan Citra Kirana)

Arif dan Yumna adalah pasangan yang mengadopsi Baskara dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Karakterisasi mereka juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan Roberts.

Melalui tindakan dan dialog mereka, Arif dan Yumna menunjukkan kepedulian yang besar terhadap Baskara. Mereka memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan Baskara dengan penuh kasih sayang. Pandangan eksternal juga menggambarkan mereka sebagai orang tua yang peduli dan mencintai anak angkat mereka.

Kesetiaan Arif dan Yumna terhadap Baskara terlihat jelas dalam komitmen mereka untuk membesarkan dan melindunginya. Mereka tetap setia pada tanggung jawab sebagai orang tua angkat, bahkan ketika Aqilla berusaha merebut kembali Baskara.

Arif dan Yumna menunjukkan keberanian dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian, yaitu kemungkinan kehilangan Baskara. Mereka berani berjuang melalui proses hukum dan menghadapi konsekuensi dari keputusan yang diambil. Mereka memberikan kontribusi positif bagi kehidupan Baskara dan menjadi agen perubahan yang baik dalam narasi film.

## 4. Baskara (Muhamad Zevan)

Meskipun Baskara adalah seorang anak, karakternya juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan Roberts untuk memahami perannya dalam cerita. Baskara menunjukkan sifat peduli melalui perilaku dan interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya. Dia digambarkan sebagai anak yang ceria, penyayang, dan memiliki kepedulian terhadap keluarga dan teman-temannya.

Kesetiaan Baskara terhadap Arif dan Yumna, orang tua angkatnya, menjadi jelas melalui sikapnya yang penuh kasih dan hormat kepada mereka. Meskipun pada akhirnya dia mengetahui kebenaran

tentang ibu kandungnya, Baskara tetap setia pada ikatan emosional yang telah terjalin dengan keluarga angkatnya.

Baskara menunjukkan keberanian dalam menghadapi situasi yang penuh ketegangan dan ketidakpastian. Ketika dihadapkan pada kemungkinan dipisahkan dari Arif dan Yumna, Baskara berani menghadapi kenyataan tersebut dengan ketabahan dan kekuatan batin yang luar biasa untuk anak seusianya.

Sifat baik Baskara tercermin dalam perilaku dan sikapnya yang ramah, ceria, dan penuh kasih sayang. Dia menjadi agen kebaikan dalam narasi, membawa kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya, terutama Arif dan Yumna. Pandangan eksternal juga menggambarkan Baskara sebagai anak yang baik hati dan tumbuh dengan baik di bawah asuhan orang tua angkatnya.

### **Perkembangan Karakter**

Salah satu aspek penting dalam analisis karakteristik tokoh menggunakan teori Roberts adalah perkembangan karakter. Dalam film ini, Aqilla mengalami perubahan signifikan dalam karakternya seiring berjalannya cerita.

Aqilla dilahirkan dengan sifat peduli dan baik hati (nature), yang tercermin dalam keputusannya untuk mempertahankan kehamilannya meskipun mendapat tekanan besar. Namun, pengalaman traumatis kehilangan anaknya (nurture) membentuk sisi lain karakternya yang penuh penderitaan dan kemarahan.

Kehamilannya di luar nikah dapat dianggap sebagai faktor non-normatif yang memicu konflik dan perubahan dalam dirinya. Sementara itu, pertemuannya kembali dengan Baskara tujuh tahun kemudian menjadi faktor normatif yang memicu perkembangan karakternya lebih lanjut.

Periode kritis dalam perkembangan karakter Aqilla terjadi ketika dia harus menghadapi keputusan besar tentang hak asuh Baskara. Pada titik ini, dia mengalami pertumbuhan emosional dan spiritual yang mendalam, yang membuatnya akhirnya

dapat memaafkan dirinya sendiri dan melepaskan Baskara demi kebahagiaan anak tersebut.

Sepanjang film, Aqilla menghadapi konflik internal antara keinginannya untuk merebut kembali Baskara dan pemahaman akan kebahagiaan yang telah diberikan oleh keluarga angkat kepada anaknya. Resolusi konflik ini terjadi ketika Aqilla akhirnya dapat melepaskan egonya dan menerima kenyataan demi kebaikan Baskara.

### **Kontribusi terhadap Perkembangan Alur Cerita**

Selain mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan, analisis karakteristik tokoh menggunakan teori Roberts juga membantu kita memahami bagaimana karakter-karakter tersebut berkontribusi terhadap perkembangan alur cerita secara keseluruhan.

1. Aqilla sebagai Penggerak Utama Konflik  
Sebagai tokoh utama, Aqilla menjadi penggerak utama konflik dalam film ini. Keputusannya untuk mempertahankan kehamilannya dan upayanya untuk merebut kembali Baskara menciptakan ketegangan dan menggerakkan plot cerita ke arah tertentu.
2. Halimah sebagai Pemicu Konflik  
Tindakan Halimah dalam memisahkan Aqilla dari Baskara menjadi pemicu utama konflik dalam film. Tanpa adanya konflik ini, alur cerita tidak akan berkembang dan tidak akan ada perjuangan yang harus dihadapi oleh Aqilla dan tokoh-tokoh lainnya.
3. Arif dan Yumna sebagai Penyeimbang  
Kehadiran Arif dan Yumna sebagai orang tua angkat Baskara memberikan dimensi yang berbeda pada konflik. Mereka menjadi penyeimbang dalam cerita, mewakili sisi lain dari

permasalahan yang dihadapi oleh Aqilla.

4. Baskara sebagai Representasi Kebahagiaan  
Baskara, meskipun seorang anak, berperan penting dalam mempengaruhi resolusi konflik. Kebahagiaan dan keterikatan emosionalnya dengan Arif dan Yumna menjadi pertimbangan utama bagi Aqilla dalam mengambil keputusan akhir.

## SIMPULAN

Karakteristik tokoh utama dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" dianalisis menggunakan teori Edgar V. Roberts, yang menekankan pentingnya dialog, tindakan, dan respons tokoh. Aqilla (Titi Kamal) menunjukkan sifat peduli, kesetiaan, keberanian, dan sifat baik melalui hubungannya dengan anaknya, Baskara. Ia menentang tekanan ibunya dan berjuang untuk hak asuh anaknya. Halimah (Tutie Kirana), ibu Aqilla, menunjukkan kepedulian yang keliru melalui tindakan yang melanggar prinsip moral demi reputasi keluarga. Arif dan Yumna, pasangan yang mengadopsi Baskara, digambarkan sebagai orang tua yang penuh kasih dan setia. Baskara sendiri menunjukkan kepedulian, kesetiaan, keberanian, dan sifat baik meskipun masih anak-anak. Perkembangan karakter utama, terutama Aqilla, terjadi melalui pengalaman traumatis dan konflik internal yang dihadapinya. Perjuangan dan keputusan mereka memengaruhi alur cerita secara keseluruhan, menggerakkan konflik dan resolusinya, serta memberikan dimensi emosional yang mendalam.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 98-112. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpati/article/view/225>
- Ambarwati, M. F. L. (2023). Menavigasi Generasi Z: Tantangan Manajemen SDM di Era Baru. *TarFomedia*, 4(2), 8-14. <http://www.journal.starki.id/index.php/forum/article/viewFile/1002/528>
- Citraningrum, D. M. (2012). Representasi Nilai Moral Masyarakat Using dalam Cerita Rakyat Banyuwangi. Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Dharma, I. D. A. E. P., Karpika, I. P., & Setiyani, R. Y. (2024). Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, 3(01), 38-45. <https://journal.iistr.org/index.php/BEI/article/view/496>
- Dzarna, D. (2020). Exploring the Meaning of Regional Literature of Jember Pendalungan Community. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (pp. 133-142). <https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/article/view/58>
- Dzarna, D., Hima, R., Rahmawati, E. N., & Asmy, E. J. (2022). Lagu Madura Sebagai Media Pengenalan Budaya (Tinjauan Wacana Kritis). *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 8(2), 147-160. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/7445>
- Dzarna, D., Usman, A., & Oktarini, W. (2023). Capacity Building Masyarakat Pandhalungan melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28410-28415. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/11421>

- Fawzy, H. M., & Nurhadiyanto, L. (2021). Determinan Flaming Terhadap Atlet Esport Dalam Perspektif Teori Space Transition of Cyber Crime di Instagram (Studi Kasus Skandal Listy Chan). *Anomie*, 3(1), 44-59. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/487>
- Fitria, K., & Febrianti, Y. (2020). the interpretation and attitude of body shaming behavior on social media (a Digital Ethnography Study on Instagram). *Diakom*, 3(1), 12-25. [neliti.com/publications/369076/the-interpretation-and-attitude-of-body-shaming-behavior-on-social-media-a-digit](https://neliti.com/publications/369076/the-interpretation-and-attitude-of-body-shaming-behavior-on-social-media-a-digit)
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jamika/article/view/2678>
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi media sosial, Youtube, Instagram dan WhatsApp di tengah pandemi covid-19 di kalangan masyarakat virtual Indonesia. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 41-57. [https://www.baitululum.fah.uinjambi.ac.id/index.php/b\\_ulum/article/view/4](https://www.baitululum.fah.uinjambi.ac.id/index.php/b_ulum/article/view/4)
- Kasim, S. A., Katuuk, H., & Wahyuni, S. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Terhadap Perilaku Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja Di Kelas X Smk Dewi Laut Bitung. *Vitamin: Jurnal ilmu Kesehatan Umum*, 1(4), 65-72. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Vitamin/article/view/103>
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Mardiah, A. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Melalui Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy Teknik Home Work Assignment Pada Siswa Kelas VII A Smp Negeri 1 Amuntai Selatan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 184-204. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/448>
- Mukhooyaroh, T. (2020). Anonimitas dan deindividuasi pada remaja pengguna sosial media. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 26-32. <https://jurnalfpk.uinsa.ac.id/index.php/JPP/article/view/354>
- Ni'mah, S. A. (2023, July). Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 3, pp. 329-338). <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/7002>
- Subhan, F., Sipahutar, I. Z., Manalu, J., Nababan, R., Sinurat, R., & Manik, S. G. (2023). Sinergisitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meminimalisir Tindakan Cyberbullying di Dunia Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 1(2), 96-110. <https://kurniajurnal.com/index.php/jpkp/article/view/33>
- Susanti, E., Salsabila, N., & Syabila, T. (2023). Analisis Interaksi Sosial Mahasiswa Pelanggan Aplikasi Tiktok pada Mahasiswa IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30871-30879. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11993>
- Sutisna, M., Sucherman, U. U., Suandi, D., Sukatmi, S., & Kumalasari, S. (2022). Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 327-338. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1518>

- Tyas, S. P., Azzahra, N., Ifada, B. M., & Fajarwati, N. K. (2024). Peran Komunikasi Persuasif Dalam Media Sosial. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 16-22. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/SABER/article/download/956/916>
- Wirmando, W., Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117-122. <http://ojs.nchat.id/index.php/nchat/article/view/19>
- Wulandah, S. (2023). Fenomena Cyberbullying: Krisis Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2). <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/70025>
- Zamzamima, E. L., Hambali, I. M., & Apriani, R. (2022). Instagram Sebagai Ruang Cyberbullying untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(2), 87-96. <https://pdfs.semanticscholar.org/f99f/819dc1ee1fa56690cfc0d4fac916542983a3.pdf>